ABSTRAK

Amril Mawardi. 2025. ***Formulasi dan Implementasi Kebijakan Dispensasi Kawin Berdasarkan Perma Nomor 5 Tahun 2019 dalam Upaya Meminimalisir Perkawinan Dini di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Jakarta*****.**

Peningkatan signifikan kasus dispensasi kawin di Pengadilan Agama wilayah Pengadilan Tinggi Agama Jakarta pasca diberlakukannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dan Perarturan Mahkamah Agung (Perma) Nomor 5 Tahun 2019 menunjukkan adanya ketegangan antara upaya perlindungan anak melalui batas usia minimal perkawinan dan praktik hukum di lapangan. Meski regulasi telah diperbarui untuk meminimalisir perkawinan dini, kenyataan menunjukkan mayoritas permohonan dispensasi kawin justru dikabulkan Hakim. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas implementasi Perma tersebut dan bagaimana pertimbangan hakim sejalan dengan semangat perlindungan anak dan tujuan pernikahan dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Menganalisis secara mendalam formulasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin, 2) Menganalisis secara mendalam penerapan Perma Nomor 5 Tahun 2019 tentang Dispensasi Kawin kaitannya dengan perkawinan dini di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama (PTA) DKI Jakarta, 3) Menganalisis secara mendalam pertimbangan Hakim Pengadilan Agama wilayah PTA Jakarta dalam memutus perkara dispensasi perkawinan sebelum dan sesudah ditetapkannya Perma Nomor 5 Tahun 2019, 4) Menganalisis secara mendalam implementasi perubahan batas usia minimal perkawinan terhadap dispensasi kawin di Pengadilan Agama Wilayah PTA Jakarta serta 5) Menganalisis secara mendalam implikasi kebijakan dispensasi kawin berdasarkan Perma Nomor 5 Tahun 2019 dalam upaya meminimalisir perkawinan dini di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Jakarta.

Penelitian ini menggunakan teori *maslahah* sebagai *grand theory*, untuk menilai kebijakan berdasarkan kemaslahatan anak. Teori perubahan hukum sebagai *middle theory*, untuk melihat dispensasi kawin sebagai respons terhadap dinamika sosial, dan teori penegakan hukum sebagai *applied theory*, untuk menganalisis peran hakim dalam menerapkan Perma Nomor 5 Tahun 2019 secara adil, pasti, dan bermanfaat.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan metode penelitian deskriptif analistik. Data dari bahan hukum primer seperti Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dan Perma Nomor 5 Tahun 2019, serta bahan hukum sekunder dan tersier yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memahami implementasi dispensasi kawin di Pengadilan Agama wilayah PTA Jakarta secara mendalam dan kontekstual.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Formulasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 5 tahun 2019 tentang dispensasi kawin bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak dengan mengatur standar proses pengadilan dalam menangani permohonan dispensasi kawin, serta meningkatkan tanggung jawab orang tua dalam mencegah perkawinan anak 2) Penerapan Perma Nomor 5 Tahun 2019 di wilayah PTA Jakarta menunjukkan kemajuan normatif namun masih lemah secara implementatif, 3) Pertimbangan Hakim telah bergeser ke arah perlindungan anak, tetapi belum merata di semua pengadilan, 4) Implementasi kebijakan dispensasi kawin menuntut sinergi antar sektor dan perubahan budaya hukum agar lebih berpihak pada perlindungan anak secara substantive 5) Implikasi kebijakan batas usia perkawinan justru memicu lonjakan permohonan dispensasi kawin sebagai cara mendapatkan legalisasi pernikahan dini,

ABSTRACT

Amril Mawardi. 2025. Formulation and Implementation of Marriage Dispensation Policy Based on Supreme Court Regulation No. 5 of 2019 in an Effort to Minimize Early Marriage in the Jakarta High Religious Court.

The significant increase in marriage dispensation cases in the Jakarta High Religious Court following the enactment of Law No. 16 of 2019 and Supreme Court Regulation (Perma) No. 5 of 2019 indicates a tension between child protection efforts through minimum marriage age limits and legal practice in the field. Although regulations have been updated to minimize early marriage, the reality is that the majority of marriage dispensation requests are granted by judges. This raises questions about the effectiveness of the Perma's implementation and how judges' considerations align with the spirit of child protection and the purpose of marriage in Islam.

This study aims to; 1) Analyze in depth the formulation of Supreme Court Regulation Number 5 of 2019 concerning Guidelines for Adjudicating Marriage Dispensation Applications, 2) Analyze in depth the implementation of Supreme Court Regulation Number 5 of 2019 concerning Marriage Dispensation in relation to early marriage in the High Religious Court (PTA) DKI Jakarta Region, 3) Analyze in depth the considerations of Religious Court Judges in the PTA Jakarta Region in deciding marriage dispensation cases before and after the enactment of Supreme Court Regulation Number 5 of 2019, 4) Analyze in depth the implementation of changes in the minimum age limit for marriage on marriage dispensation in the Religious Court of the PTA Jakarta Region and 5) Analyze in depth the implications of the marriage dispensation policy based on Supreme Court Regulation Number 5 of 2019 in an effort to minimize early marriage in the High Religious Court of Jakarta Region.

This study uses maslahah theory as a grand theory to assess policies based on the welfare of children. Legal change theory as a middle theory to examine marriage dispensation as a response to social dynamics, and law enforcement theory as an applied theory to analyze the role of judges in implementing Supreme Court Regulation No. 5 of 2019 fairly, reliably, and beneficially.

This research methodology employs an empirical juridical approach with descriptive analytical research methods. Data are sourced from primary legal sources, such as Marriage Law No. 16 of 2019 concerning Amendments to Marriage Law No. 1 of 1974 and Supreme Court Regulation No. 5 of 2019, as well as relevant secondary and tertiary legal sources. Data analysis is conducted through data reduction, presentation, and drawing conclusions to understand the implementation of marriage dispensation in the Religious Courts of the Jakarta PTA region in depth and context.

The results of this study conclude that: 1) The formulation of Supreme Court Regulation Number 5 of 2019 concerning marriage dispensation aims to provide protection for children by regulating the standard court process in handling marriage dispensation applications, as well as increasing parental responsibility in preventing child marriage. 2) The implementation of Supreme Court Regulation Number 5 of 2019 in the Jakarta PTA area shows normative progress but is still weak in terms of implementation. 3) Judges' considerations have shifted towards child protection, but are not yet evenly distributed in all courts. 4) The implementation of the marriage dispensation policy requires synergy between sectors and changes in legal culture to be more in favor of substantive child protection. 5) The implications of the marriage age limit policy actually trigger a surge in marriage dispensation applications as a way to obtain legalization of early marriage.

ملخص

أمريل ماوردي. 2025. صياغة وتطبيق سياسة إعفاء الزواج بناءً على لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 في محاولة للحد من الزواج المبكر في المحكمة الدينية العليا بجاكرتا.

يشير الارتفاع الملحوظ في قضايا إعفاء الزواج في المحكمة الدينية العليا بجاكرتا، عقب صدور القانون رقم 16 لعام 2019 ولائحة المحكمة العليا (بيرما) رقم 5 لعام 2019، إلى وجود تناقض بين جهود حماية الطفل من خلال تحديد سن الزواج الأدنى والممارسة القانونية في هذا المجال. على الرغم من تحديث اللوائح للحد من الزواج المبكر، إلا أن الواقع هو أن غالبية طلبات إعفاء الزواج تُمنح من قِبل القضاة. وهذا يثير تساؤلات حول فعالية تطبيق لائحة بيرما، وكيف تتماشى اعتبارات القضاة مع روح حماية الطفل وهدف الزواج في الإسلام.

تهدف هذه الدراسة إلى؛ 1) تحليل متعمق لصياغة لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 بشأن المبادئ التوجيهية للحكم في طلبات إعفاء الزواج، 2) تحليل متعمق لتنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 بشأن إعفاء الزواج فيما يتعلق بالزواج المبكر في المحكمة الدينية العليا (PTA) منطقة جاكرتا، 3) تحليل متعمق لاعتبارات قضاة المحكمة الدينية في منطقة PTA جاكرتا في الفصل في قضايا إعفاء الزواج قبل وبعد سن لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019، 4) تحليل متعمق لتنفيذ التغييرات في الحد الأدنى لسن الزواج على إعفاء الزواج في المحكمة الدينية لمنطقة PTA جاكرتا و 5) تحليل متعمق لآثار سياسة إعفاء الزواج بناءً على لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 في محاولة للحد من الزواج المبكر في المحكمة الدينية العليا في منطقة جاكرتا.

تستخدم هذه الدراسة نظرية المصلحة كنظرية عامة لتقييم السياسات القائمة على رعاية الأطفال. ونظرية التغيير القانوني كنظرية وسطى لفحص إعفاء الزواج كاستجابة للديناميكيات الاجتماعية، ونظرية إنفاذ القانون كنظرية تطبيقية لتحليل دور القضاة في تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 بشكل عادل وموثوق ومفيد. وتعتمد منهجية البحث هذه على نهج قانوني تجريبي مع أساليب بحث تحليلية وصفية. ويتم الحصول على البيانات من مصادر قانونية أولية، مثل قانون الزواج رقم 16 لعام 2019 بشأن تعديلات قانون الزواج رقم 1 لعام 1974 ولائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019، بالإضافة إلى المصادر القانونية الثانوية والثالثية ذات الصلة. ويتم إجراء تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج لفهم تنفيذ إعفاء الزواج في المحاكم الدينية في منطقة PTA في جاكرتا بعمق وفي السياق.

خلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن: 1) صياغة لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 بشأن إعفاء الزواج تهدف إلى توفير الحماية للأطفال من خلال تنظيم عملية المحكمة القياسية في التعامل مع طلبات إعفاء الزواج، فضلاً عن زيادة مسؤولية الوالدين في منع زواج الأطفال. 2) يُظهر تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم 5 لعام 2019 في منطقة PTA في جاكرتا تقدمًا معياريًا ولكنه لا يزال ضعيفًا من حيث التنفيذ. 3) تحولت اعتبارات القضاة نحو حماية الطفل، ولكنها لم تُوزع بالتساوي في جميع المحاكم بعد. 4) يتطلب تنفيذ سياسة إعفاء الزواج التآزر بين القطاعات والتغييرات في الثقافة القانونية لتكون أكثر لصالح حماية الطفل الموضوعية. 5) تؤدي آثار سياسة الحد الأدنى لسن الزواج في الواقع إلى زيادة كبيرة في طلبات إعفاء الزواج كوسيلة للحصول على شرعية الزواج المبكر.